

Potensi Pertunjukan Wayang Kulit Rakyat Pakeliran Karikatur: Muktapala(Pan Balang Tamak) Sebagai Katarsis Di Era Pandemi

I Kadek Bhaswara Dwitiya¹, Ni Komang Sekar Marhaeni², I Ketut Kodi³

Program Studi Pegkajian Seni Teater
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: haswara_dwitiya@yahoo.com
sekarkomang65@gmail.com
ketutkodi@gmail.com

Abstrak

Pertunjukan Wayang Kulit Rakyat Pakeliran Karikatur: Muktapala (Pan Balang Tamak) Oleh Dalang I Nyoman Utama., S.Sn Dari Desa Payangan merupakan pertunjukan wayang yang atraktif dalam ranah pertunjukan wayang Bali. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep kuasa simbolik dan disandingkan dengan keterkaitan emosional masyarakat di era pandemic. Penelitian ini menghasilkan pandangan baru tentang strategi alternatif dalam menentukan dan memilih sesuatu yang digunakan dalam pertunjukan wayang, sehingga dalam perkembangannya mampu diterima sebagai bentuk legalitas dalang dan pertunjukannya di tengah masyarakat. Dalang Utama sebagai creator wayang karikatur tanpa sadar menjadi disposisi dalam dunia wayang melalui bentuk pertunjukan dan wacana di tengah pandemic.

Kata kunci: *wayang karikatur, kuasa simbolik, potensi budaya*

The Potential of the Wayang Kulit Rakyat Pakeliran Karikatur: Muktapala (Pan Balang Tamak) As a Catharsis in the Pandemic Era

The Pakeliran People's Puppet Show Caricature: Muktapala (Pan Balang Tamak) By Dalang I Nyoman Utama., S.Sn From Payangan Village is an attractive wayang performance in the realm of Balinese wayang performances. This study was analyzed using the concept of symbolic power and juxtaposed with the emotional connection of the community in the pandemic era. This research produces a new view of alternative strategies in determining and choosing something used in wayang performances, so that in its development it can be accepted as a form of legality of the dalang and his performances in the community. Dalang Utama as the creator of caricature puppets unknowingly becomes a disposition in the world of puppets through the form of performances and discourses in the midst of a pandemic.

Key words: *caricature puppet, symbolic power, cultural potential*

PENDAHULUAN

Kreatifitas dalam berkesenian di era globalisasi ini membutuhkan suatu inovasi yang berkualitas namun tidak sampai meninggalkan atau mengabaikan norma-norma dalam berkesenian. Dalam pertunjukan wayang kulit harus adanya inovasi yang mampu membuat masyarakat menerima inovasi tersebut namun tetap dalam norma-norma atau aturan-aturan dasar dalam seni pertunjukan. Kreatifitas dalam pertunjukan wayang kulit sangatlah banyak, ini terlihat dari pertunjukan wayang kulit rakyat pakeliran karikatur dengan judul 'Muktapala' oleh dalang I Nyoman Utama.,S,Sn dari Desa Payangan.

Pakeliran karikatur merupakan suatu pakeliran kreasi baru yang diciptakan untuk mengungkapkan cerita karangan sendiri dalam bentuk wayang karikatur sebagai sarana untuk mengungkapkan suatu pesan politik, moral, sosial, dan pendidikan, namun tetap memakai elemen-elemen pewayangan tradisi sebagai pendukung. Dalang Utama secara konseptual menampilkan bentuk pertunjukan yang

berbeda dari pertunjukan wayang Bali. Dalang Utama secara bentuk wayang menggunakan tokoh wajah politikus di Indonesia serta cerita yang diangkat menggunakan cerita rakyat.

Potensi wayang karikatur 'Muktapala' oleh Dalang Utama adalah sebagai bentuk katarsis atau penyucian jiwa dalam era pandemic ini. Dimana era pandemic ini menjadi pertunjukan alternatif dalam mewacanakan keluh kesah masyarakat. Pertunjukan wayang yang mampu mewacanakan permasalahan masyarakat menjadi bekal dalang dalam menarik minat masyarakat untuk menonton. Pengaruh wacana atau tutur dalang mampu mempengaruhi persepsi masyarakat sehingga dalang mendapat kepercayaan untuk mementaskan pertunjukan wayang.

Berdasarkan atas uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mencoba meneliti fenomena kreatifitas dalam pakeliran wayang kulit ini dengan judul "Potensi Pertunjukan Wayang Kulit Rakyat Pakeliran Karikatur: Muktapala (Pan Balang Tamak) Sebagai Katarsis Di Era Pandemic" Adapun tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan dan mengenal Pakeliran karikatur secara mendalam, baik bentuk, struktur pertunjukan dan isi dari pakeliran karikatur ini, mengingat pakeliran karikatur ini merupakan pakeliran inovasi yang beluma ada sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis riset yang mengacu pada permasalahan yang diangkat yaitu mengenai kajian bentuk, fungsi dan makna wayang bondres pada pertunjukan wayang Cenk Blonk. Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kepustakaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskriptif analitik dengan format artikel padat dengan sitasi berbagai penelitian terkait guna menguatkan analisis yang di capai.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Bentuk dan Struktur betuk Pakeliran Wayang Karikatur

Bentuk pakeliran ini lebih menonjolkan pakeliran kreasi baru yang sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga terbentuklah "pakeliran karikatur" ini. Dalam pakeliran ini sengaja dibuat penonjolan-penonjolan yang selama ini belum pernah terjadi di dalam seni pewayangan. Penonjolan-penonjolan ini antara lain penggunaan cerita yang bersumber dari cerita-cerita rakyat, bentuk-bentuk tokoh wayang yang memakai bentuk karikatur dan meniru wajah seseorang, mengungkapkan kata-kata sindiran yang sengaja untuk menyindir seseorang, stuktur pementasan yang didahului dengan "Episode Yang Lalu" dan diakhiri dengan kata "Bersambung" dan mengangkat tema garapan yang sedikit berlawanan dari cerita yang diangkat.

Adapun Elemen-elemen pendukung yang diolah dan dikembangkan dalam garapan ini adalah sebagai berikut:

1. Kelir

Dalam garapan ini menggunakan kelir yang berukuran 3 x 6 meter dan dipinggir kanan dan kiri dibuat dekorasi yang mempergunakan kain poleng (hita dan putih) dengan ukuran lebar masing-masing 1 meter. Kelir ini difungsikan untuk memproyeksikan bayangan-bayangan wayang maupun tulisan-tulisan yang telah dibuat sesuai dengan kebutuhan.

2. Wayang

Media ungkap dalam garapan ini adalah wayang yang terdiri dari bentuk-bentuk wayang karikatur dan bentuk-bentuk wayang tradisi yang diberi kosrum sesuai dengan pakaian adat masyarakat Bali pada umumnya namun tidak memakai baju.

3. Tulisan-tulisan

Tulisan-tulisan yang disajikan juga berfungsi sebagai media ungkap dalam garapan ini.

Penyajian tulisan ini dimaksudkan untuk memberi warna baru dalam seni pakeliran dan diuraikan untuk mempertegas tokoh-tokoh yang terlihat.

4. Scanary

Disini difungsikan sebagai setting dalam garapan ini yang bertujuan untuk merubahsusunan dan tempat adegan-adegan. Scanary yang disajikan ini adalah berukuran 30x60cm dan diukir sedemikian rupa agar dapat diperoleh bayangan yang lebih jelas. Scanary yang disebutkan diatas juga dilakukan pengembangan terhadap olah vokal dan gerak-gerak wayang. Kedua elemen ini merupakan komponen yang sangat penting dalam pertunjukan wayang. Disamping itu pengembangan terhadap iringan sangat diutamakan karena iringan adalah sebagai salah satu faktor pendukung dalam menyajikan suatu seni pertunjukan. Untuk memberi gambaran yang lebih rinci, maka secara berturut-turut akan disajikan sinopsis, pembabakan, pemeran, pakem, wayang, perlengkapan, tata cahaya dan iringan.

Pembabakan dalam pakeliran ini terlebih dahulu diawali dengan tulisan-tulisan yang bertujuan untuk memberikan kesan-kesan tersendiri dalam garapan ini. Kemudian selanjutnya diperlihatkan beberapa adegan-adegan yang menggambarkan tentang kejadian-kejadian yang telah lewat dan berkaitan dengan cerita yang akan disajikan. Penyajian hal-hal tersebut diatas, boleh dikatakan sebagai falshback dari pakeliran ini. Kemudian setelah adegan singkat tersebut berakhir barulah babak I yang diawalidengan tari kayon.

I. BABAK I

- Kayon menari, terdapat 2 jenis gerak dari kayonan berikut dengan setting serta iringannya. Gerak 1 diiringi dengan ga,baran laras pelog dan memakai setting "Rumah Pan Balang Tamak". Tiada lain bermaksud bahwa dirumah inilah kehidupan Pan Balang Tamak berakhir dan sekaligus sebagai tanda berakhirnya gambaran kejadian yang telah lewat. Kemudian yang ke 2 tari kayonan dimulai dari bawah dengan memakai gambar matahari terbit sebagai settingannya dan gambelan anglung (selendro) sebagai ringannya, dengan maksud bahwa cerita selanjutnya segera dimulai.
- Nang Lecir dengan Nang Gablor berbincang-bincang tentang kematian Pan Balang Tamak dan Ida Bagus Guru sebagai kelian desa.
- Nang Lecir dan Nang Gablor Berbincang-bincang tentang kesenangan mereka atas kematian Pan Balang Tamak, dan berbincang-bincang tentang kesombongan Ida Bagus Guru sebagai kelian desa.
- Nang Lecir dan Nang Gablor bertemu dengan jero kelian untuk membicarakan kegiatan ngaben untuk Pan Balang Tamak dan Ida Bagus Guru.
- Turis berdaangan saat upacara ngaben dilaksanakuntuk mengambil foto.
- Istri Pan Balang Tamak berbicara samping mayat Pan Balang Tamak dan langsung pulang kerumah.

II. BABAK II

- Kayonan (menggambarkan suasana malam dikuburan)
- Keluar buta-buti, hewan dan dedemit.
- Roh Ida Bagus Guru muncul dan langsung pergi meninggalkan kuburan.
- Roh Pan Blang Tamak muncul bercerita tentang hasil kekayaannya menipu orang-orang. Kekayaan tersebut akan dibagikan untuk anak, istri dan saudara-saudaranya yang masih hidup.
- Rah Pan Balang Tamak di alam niskala.
- Roh Pan Balang Tamak dihadang oleh harimau, lalu Pan Balang Tamak memberikan uang kepada harimau sekedar memberi ijin lewat.
- Roh Pan Balang Tamak dihadang lagi oleh anjing (asu gaplong), Pan Balang Tamak menjanjikan sesuatu yang membuat anjing itu jinak dan memberikan Roh Pan Balang untuk lewat.

III. BABAK III

- Prajurit Sang Hyang Yama sedang bersenang-senang di Yama Loka untuk menungguroh Pan Balang Tamak
- Roh Pan Balang Tamak tiba di Yama Loka
- Raksasa langsung menyergap roh Pan Balang Tamak yang sombong dan licik, tanpa mengadakan perlawanan roh Pan Balang Tamak langsung dibawa ke neraka.
- Dua (2) roh laki-laki dan perempuan berdialog menungkapkan tentang keadilan, hukuman dan penderitaan.
- Ada roh perempuan yang dikejar anjing jantan karena dia tidak bisa menjarit pakaian.
- Roh Pan Balang Tamak dibawa ke kawah dan disiksa oleh raksasa yama.
- Para Kingkara Bala terkejut melihat kedatangan prajurit Dewa Siwa.
- Prajurit Dewa Siwa ingin mengambil roh Pan Balang Tamak sesuai dengan perintah Dewa Siwa.
- Raksasa Yama tidak terima lalu perang.
- Prajurit Dewa Siwa berhasil melarikan roh Pan Balang Tamak.
- Raksasa Yama kecewa dan melaporkan hal ini pada Bhatara Yama.
- Roh Pan Balang Tamak ke surga
- Bersambung (suatu media untuk memproyeksikan berbagai cerita, baik itu ceritayang sudah ada mauoun yang dikarang endiri. Misalnya cerpen, fiksi, dan cerita bersambung)

Cara Memperkenalkan Pakeliran Karikatur Pada Penonton

Dalam memperkenalkan pakeliran karikatur ini menggunakan wujud wayang baru dengan ukiran yang sederhana, namun tidak menghilangkan ornamen-ornamen tradisi rakyat Bali seperti wujud wayang menggunakan pakean adat Bali (seperti udeng, kamen, kebaya dan selendang). Semua wayang dalam pakeliran ini menggunakan pakaian adat khas bali. Bahasa yang digunakan juga menggunakan bahasa bali pada umumnya yang biasa digunakan oleh rakyat bali. Wajah dari wayang karikatur menggunakan wajah para politikus negara seperti Soekarno, Gus dur, dan Suharto. Dengan cara ini para penonton akan mudah mengerti pertunjukan pakeliran karikatur ini



Gambar 1: Pan Balang Tamak

Wayang Pan Balang Tamak sewaktu masih hidup di dunia. Tokoh yang digunakan dalam memerankan karakter Pan Balang Tamak yaitu Suharto yang tidak lain merupakan mantan Presiden kedua RI. Tokoh ni merupakan peran utama dalam cerita ini.



Gambar 2: Roh Raja Suniantara

Wayang ini merupakan roh Raja Suniantara. Tokoh yang digunakan dalam memerankan karakter Raja Suniantara yaitu Sukarno yang tidak lain merupakan Bapak Proklamator, mantan Presiden pertama RI



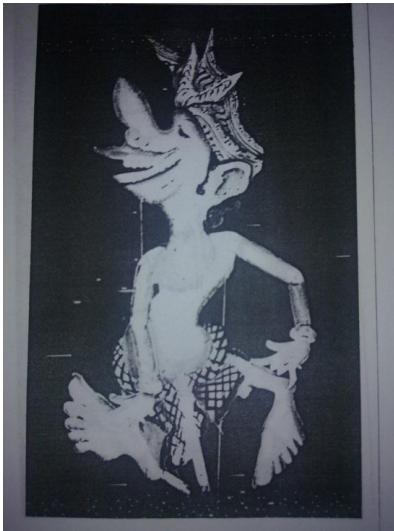
Gambar 3: Nang Gablor

Wayang ini merupakan tokoh rakyat atau warga Desa Suniantara. Tokoh ini menjadi peran pembantu dalam lakon MUKTAPALA



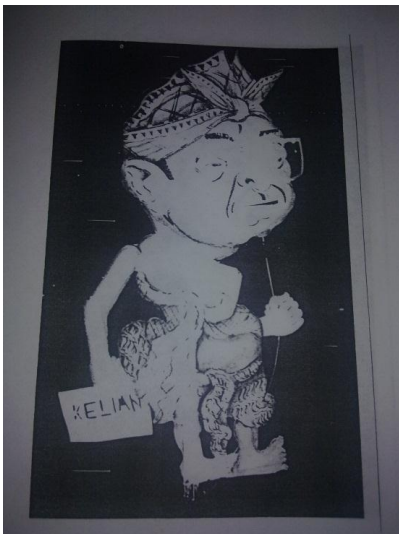
Gambar 4: Istri PanBalang Tamak

Wayang ini merupakan tokoh pemeran pembantu. Istri Pan Balang Tamak



Gambar 5: Nang Lecir

Wayang ini merupakan tokoh rakyat atau warga Desa Suniantara. Tokoh ini menjadi peran pembantu dalam lakon MUKTAPALA



Gambar 6: Nang Lecir

Wayang ini merupakan Kelian Banjar di Desa Suniantara. Tokoh yang digunakan dalam memerankan karakter Kelian Banjar di Suniantara yaitu Abdulahman Wahid atau sering disebut Gus Dur yang tidak lain merupakan mantan Presiden ketiga RI

Cerita yang di garap oleh dalang I Nyoman Utama dalam pakeliran karikatur

Cerita yang digarap dalam pakeliran karikatur ini adalah cerita Pan Balang Tamak dimana cerita ini terdapat cerita kehidupan Pan Balang Tamak serta tingkah lakunya sehari-hari di Desa Sumantara. Dalam cerita ini mengandung makna yang menggambarkan ketajaman analisis intelek manusia yang berkembang menjadi maksimal yang diwujudkan pada perbuatan melalui kekitisan akal yang dimilikinya.

Cerita ini berawal di Desa Suniantara yang dimulai dari matinya Pan Balang Tamak akibat meneguk racun. Ia tega mengakhiri hidupnya karena ia tidak sanggup lagi menahan gejolak hidup yang ia terima akibat menipu orang-orang dan KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepoisme). Saat Pan Balang Tamak berada di alam niskala, Pan Balang Tamak banyak menemukan hambatan seperti harimau dan anjing. Namun semua itu dapat dilalui dengan mudah. Tibalah Pan Balang sampai di neraka. Pan Balang Tamak disiksa oleh Kingkara Bala. Datanglah pasukan surga untuk menjemput Pan Balang Tamak agar roh Pan Balang Tamak dibawa ke surga atas perintah Dewa Siwa. Namun Kingkara

Bala menolak dengan tuduhan Pan Balang Tamak merupakan orang yang telah berbuat licik semasih hidup.

Perang antara pasukan Dewa Siwa dengan Kingkara Bala tidak bisa dielakkan. Tetapi kemenangan berada di pihak pasukan Dewa Siwa dan roh Pan Balang Tamak berhasil dibawa ke surga. Dewa Siwa memerintahkan pasukannya untuk menjemput roh Pan Balang Tamak dengan alasan Pan Balang Tamak memiliki ketajaman analisis pada intelegnya yang telah berkembang menjadi maksimal yang diwujudkan samapai pada level perbuatannya. Dewa Siwa ingin segala kekritisan akal dari Pan Balang Tamak akan difungsikan untuk perbuatan yang lebih baik.

Isi Materi, Siasat dan Kemasan Humor dalam Pertunjukan Pakeliran Wayang Kulit

Untuk menjadikan sebuah pertunjukan wayang menjadi maksimal, maka dibutuhkan kesiapan yang matang dari dalang beserta kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Kemungkinan-kemungkinan tersebut seperti isi materi, siasat yang akan digunakan, dan komentar-komentar atau kritik dari penonton. Pertunjukan wayang akan sempurna jika semua elemen-elemen tadi diterapkan semaksimal mungkin. Maka dari itu, pertunjukan tersebut akan menjadi sebuah pertunjukan yang berkualitas dan bermanfaat untuk penggarap dan untuk penonton dikemudian hari.

Dalam pakeliran karikatur ini, pesan yang disampaikan dari cerita Pan Balang Tamak yaitu walaupun sifat Pan Balang Tamak semasih hidup membohongi orang-orang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, namun Pan Balang Tamak mempunyai intelektual yang tinggi dan berkembang menjadi maksimal sampai pada level perbuatannya. Segala kekritisan akalnya akan difungsikan untuk perbuatan yang lebih baik, maka dari itu Dewa Siwa ingin memasukkan roh Pan Balang Tamak ke surga. Jika kita kaitkan kedalam kehidupan kita sehari-hari kita bisa mengambil contoh bahwa orang yang bekerja sebagai perampok akal budinya bisa kita pakai untuk mengatur strategi perang dalam kemiliteran negara. Contoh ini menggambarkan bahwa seseorang yang mempunyai sikap licik suatu saat akal budinya akan berjasa bagi orang lain bahkan bagi negara. Isi materi dari pakeliran ini harus dikemas secara menarik agar para penonton mengerti pesan yang akan disampaikan.

Siasat yang digunakan agar menarik untuk ditonton ialah pakeliran karikatur ini menggunakan wujud wayang baru dengan ukiran yang sederhana, namun tidak menghilangkan ornamen-ornamen tradisi rakyat Bali seperti wujud wayang menggunakan pakean adat Bali (seperti udeng, kamen, kebaya dan selendang). Wajah dari wayang karikatur juga menggunakan wajah yang tidak asing lagi yaitu menggunakan wujud wajah para politikus negara seperti Soekarno, Gus dur, dan Suharto. Bahasa yang digunakan juga hanya menggunakan bahasa bali pada umumnya seperti bahasa kasar, bahasa madya dan bahasa alus. Pakeliran ini hanya tidak menggakan bahasa kawi yang merupakan pencampuran dari bahasa jawa kuna dengan bahasa sansekerta. Penyampaian pesan-pesan moral ditambah dengan wujud wayang yang baru dan bahasa yang mudah dimengerti oleh penonton, akan memudahkan penggarap atau dalang untuk mengemas pertunjukan ini menjadi lebih menarik dengan kanda-kanda yang sudah disiapkan dari penggarap atau dalang menghibur para penonton.

Respon Masyarakat Dan Penonton Terhadap Pertunjukan Pakeliran Wayang Karikatur

Mengingat pertunjukan pakeliran karikatur ini merupakan pakeliran inovasi yang belum pernah ditampilkan, masyarakat serta penonton sangat antusias menyaksikan dan menyimak pertunjukan pakeliran karikatur ini. Dengan didukung bentuk yang menarik serta pertunjukan yang mudah dimengerti, akan menghasilkan pertunjukan yang akan selalu diingat oleh masyarakat dan penonton. Pertunjukan ini mendapatkan suatu penghormatan dari penonton yaitu dengan banyaknya tepuk tangan dari penonton sesudah pertunjukan ini berakhir.

KESIMPULAN

Pakeliran karikatur adalah salah satu bentuk garapan karya seni pedalan yang bertujuan untuk menciptakan suatu bentuk atau jenis wayang kreasi baru yang lebih memiliki peluang untuk disosialisasikan. Garapan pakeliran karikatur ini yang mempergunakan wayang karikatur, sebagai sarana dalam mengungkapkan kata-kata sindiran sesuai dengan tema dalam garapan ini, yang menyangkut cerita rakyat sebagai sumber cerita adalah bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis dan meningkatkan daya kreatifitas penulis.

Diciptakannya wayang karikatur dengan mentransfer wajah seseorang kedalam bentuk wayang dan besar kecilnya disesuaikan dengan kebutuhan, berkomunikasi dengan penonton dan yang lebih penting dapat disosialisasikan serta ditumbuh kembangkan diseluruh lapisan masyarakat pendukung seni pewayangan.

Pemilihan cerita ini ditekankan pada seorang tokoh yang berpredikat pesuruh dimasyarakat yang memiliki akal licik untuk memperdaya masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhannya, tetapi apa yang dilakukannya merupakan kehendak Yang Maha Kuasa untuk meningkatkan kewaspadaan rahmat-Nya dalam melakukan kegiatan apapun. Di balik semua itu tokoh Pan Balang Tamak adalah memiliki ketajaman analisis pada inteleginya dan telah berkembang menjadi maksimal yang diwujudkan sampai pada level perbuatannya sehingga Betara Siwa menginginkan roh Pan Balang Tamak untuk ditempatkan disurga loka agar nantinya dia terlahir dari sorga (suarga cyuta), dengan alasan kelahirannya kembali di dunia, segala kekritisannya di fungsikan untuk perbuatan yang baik. Pemilihan cerita ini diharapkan dapat menawarkan kesan kepada penonton bahwa sindiran-sindiran yang diungkapkan pada pertunjukan wayang karikatur tidak mengada-ada.

Struktur pertunjukan garapan ini, disesuaikan dengan urutan pembabakan dan pepeson yang telah ditentukan dalam skripsi tugas akhir ujian sarjana S-1, tetapi jika dipentaskan dilingkungan masyarakat pedesaan struktur pementasannya akan diubah-ubah sesuai dengan keinginan dan selera penata. Seperti struktur pertunjukan wayang kulit parwa atau seperti struktur wayang kulit lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi tempat pementasan dan waktu yang tersedia untuk pementasan tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Atmaja, I Made Nada. 2010. *Etika Hindu*. Denpasar, Paramita.

Bourdieu, Pierre. 1977. *Out Line of A theory of Practice*. Diterjemahkan oleh: Richard Nice. Cambridge University Press: Australia.

_____. 1991. *Language And symbolic Power*. Diterjemahkan oleh: Gino Raymond and Matthew Adamson. Polity Press: Australia.

_____. 1993. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature* atau *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, terjemahan Yudi Santosa (2010), KREASI WACANA, Bantul

Dunbar-Hall, Peter. 2007. "“Apa Salah Baliku?” (“What Did My Bali Do Wrong?”): Popular Music and the 2002 Bali Bombings”. Dalam *Popular Music and Society*. Francis, Bowling Green: United Kingdom.

Endo, Yu. 2011. *Perubahan Wayang Kulit di Era Teknologi Komunikasi Informasi*. Yogyakarta, Kanisius.

Fashri, Fauzi. 2014. *PIERRE BOURDIEU: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra Yogyakarta.

Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT Kanisius Yogyakarta: Indonesia

Mulyono, Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filsafat*. Jakarta. PT. Gunung Agung.

Solichin. 2016. *Filsafat Wayang Sistematis*. Yogyakarta, sena Wangi